

**PENAMBAHAN NILAI GUNA PADA KREASI BARU PRODUK
BONEKA BATIK KAYU KREBET BANTUL**
*Adding Functions Value on New Creation Products
of Wodden Batik Doll in Krebet Bantul*

Yaya Sukaya¹, Edi Eskak², dan Irfa'ina Rohana Salma²

¹Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Isola Sukasari Bandung, Indonesia
yayasukaya@gmail.com

²Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Tgl Masuk Naskah: 17 April 2018

Tgl Masuk Revisi: 02 Juni 2018

Tgl Disetujui: 04 Juni 2018

ABSTRAK

Penciptaan produk baru merupakan aspek penting bagi IKM industri kreatif dalam menjalankan usahanya. Kebaruan desain menjadi salah satu daya tarik konsumen dalam membeli suatu produk. Salah satu cara memberi nilai kebaruan adalah dengan menambahkan nilai guna pada produk. Penambahan nilai guna pada produk batik kayu Krebet Bantul dapat menambah keunggulan produk yaitu selain indah juga mempunyai kegunaan tertentu secara fisik. Tujuan penelitian penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan produk baru dengan ide menambahkan nilai guna pada produk boneka batik kayu. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain, pembuatan kerajinan kayu, pematikan pada bahan kayu, dan uji tahan luntur warnanya. Hasil penelitian ini berupa kreasi produk baru yang dikembangkan dari inspirasi boneka multifungsi. Uji tahan luntur penting dilakukan untuk memastikan warna pembentuk motif batik pada permukaan kayu tidak mudah luntur. Hal ini untuk menjamin kualitas produk dalam perdagangan. Skor nilai uji dengan penilaian angka 1 - 5. Nilai uji ketahanan luntur warna terhadap gosok kering dan basah 4- 5 (baik), uji ketahanan luntur warna terhadap cahaya terang hari 3- 4 (cukup baik), dan uji ketahanan luntur warna yang dilapisi cat bening 5 (sangat baik).

Kata kunci: nilai guna, batik kayu, boneka multifungsi, Krebet

ABSTRACT

Creation of new products is paramount for creative industry SMEs in running its business. The novelty of the design becomes one appeal for consumer to buy a product. One way to do that is by adding functional value to the product. The value added onto wooden batik products in Krebet Bantul increased its superiority in which it has both aesthetic and physical function. The purpose of this art creation research is to produce new products with the idea of adding physical function on wooden batik doll products. The method used are data collection, assessment of inspiration sources, design and wooden craft making, batik on wood, and color fastness test. The results of this research is a new form of products creation developed from the inspiration of multifunctional dolls. The color fastness test was run to ensure that the color of the batik motif on the wood surface does not easily fade. A good test result will ensure the product quality in the market. The score (ranging from 1 to 5) for color fastness test on dry and wet rub is 4-5 (good), 3-4 (good enough) for color fastness test on direct sunlight, and 5 (very good) for color fastness test on clear paint coated wood.

Keywords: functional value, wooden batik, multifunctional doll, Krebet

PENDAHULUAN

Batik pada bahan kayu merupakan pengembangan teknologi proses batik pada bahan selain mori. Penampang kayu dapat digambari motif batik laksana mori/kain ditorehi lilin panas menggunakan canting, kemudian diwarnai, dan dibersihkan lilinnya dengan air panas. Maka terciptalah karya batik pada bahan kayu atau populer disebut sebagai batik kayu. Ini merupakan wujud kreativitas anak bangsa dalam melestarikan dan mengembangkan seni batik. Bentuk kreativitas tersebut semakin memperteguh bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai talenta tinggi pada bidang kepandaian seni (Salma, Eskak, dan Wibowo, 2016). Kreativitas membatik kayu di Krebet, diawali dari percobaan memberi motif pada ukiran kayu wayang klitik dan topeng dengan teknik batik sebagaimana membatik pada bahan mori (Windarti, 2016). Eksperimen teknik ini tidak langsung berhasil, namun berkat dukungan dari pengusaha kerajinan wayang klitik yang sudah cukup mapan usahanya, percobaan tersebut akhirnya berhasil. Wayang klitik adalah wayang yang terbuat dari kayu, yang merupakan kerajinan yang telah berkembang terlebih dahulu di Krebet, selain topeng kayu. Motif hias pada wayang klitik dan topeng pada awalnya cat *sungging* atau dilukisi dengan cat secara langsung. Setelah eksperimen batik kayu berhasil dan laris di pasaran, kendala berikutnya adalah perajin kurang mampu berkreasi mengembangkan desain baru. Pada tahun 1997 Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) ISI Yogyakarta melakukan pembinaan yang berhasil mengembangkan berbagai desain produk baru antara lain hiasan kaligrafi, jam dinding, aneka hewan, aneka wadah, dan lain sebagainya. Pengabdian itu dilakukan oleh mahasiswa di

bawah bimbingan dosen Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta antara lain Drs. Andono, Dra. Titiana Irawani, Edi Eskak, dan beberapa mahasiswa lain yang desain produknya lolos seleksi dan layak produksi (Sugito, 2016). Kreativitas yang telah dilakukan tersebut merupakan sebuah bukti bahwa seni tradisional dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kekayaan budaya tradisional tersebut dalam era industri kreatif dewasa ini dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman (Yoga dan Eskak, 2015). Kini geliat kreativitas batik kayu secara nyata dapat meningkatkan perekonomian dan kemajuan daerah yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat, salah satu sentra batik kayu yang terkenal adalah Krebet, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Krebet adalah bagian dari 18 pedukuhan yang ada di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Krebet kini telah berkembang menjadi desa wisata yang ramai dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dusun Krebet mempunyai luas wilayah ± 104 hektar dan berpenduduk 850 jiwa. Dari jumlah itu sebanyak 85 persen penduduk bergelut dalam usaha kerajinan batik kayu (Kemiskidi, 2016). Industri kerajinan kayu yang mulai ada tahun 1972, semula hanya dijalani oleh 2-3 kepala keluarga, kemudian berkembang pesat sejak tahun 1990-an. Saat ini di Dusun Krebet tersebar kurang lebih 40 usaha kerajinan kayu yang dapat menyerap sekitar 400-an tenaga kerja lokal. Ciri utama dari hasil kerajinan kayu di Krebet yaitu terdapat motif batik yang digambar dipermukaannya. Kerajinan batik kayu yang paling terkenal adalah jenis wayang klithik. Selain itu juga dihasilkan topeng, *loro blonyo*, asbak, dakon, gantungan kunci,

patung hewan, berbagai peralatan rumah tangga, dan mebel kayu bermotif batik. Usaha kerajinan batik kayu telah diekspor ke berbagai negara (Josephine, Yuliana, , dan Hardanti, 2017).

Bahan kayu dapat diproses batik, karena kayu merupakan selulosa nabati yang dapat menyerap bahan pewarna laksana kain katun dari tenunan serat nabati buah kapas. Bahan kayu yang sesuai untuk media batik umumnya adalah kayu yang bertekstur halus dan berwarna terang antara lain: pule (*Alstonia scholaris*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), sengon laut (*Paraserianthes falcataria*), jenitri (*Elaeocarpus ganitrus*), dan mangga (*Mangifera indica*). Proses batik kayu tidak menghasilkan kain bermotif indah yang dapat digunakan sebagai bahan sandang, tetapi menghasilkan berbagai produk tiga dimensi untuk kelengkapan interior, *house ware*, dan aksesoris fashion. Batik kayu juga dapat dikatakan sebagai penggabungan antara membatik di kain dengan pahatan kayu, artinya membuat karya pahatan kayu dahulu, kemudian baru dibatik (Marlina, 2015). Batik kayu merupakan seni kerajinan batik dengan media kayu, yang proses pengerjaannya terbagi dalam beberapa tahap dan memerlukan keahlian serta kecermatan yang tinggi dalam penggarapannya (Aruman, 2013). Proses batik kayu diawali dari membuat kerajinan kayu yang menghasilkan produk awal atau *mentahan*, kemudian diproses dengan teknik batik yang menghasilkan produk kerajinan kayu dengan nilai artistik yang tinggi (Kaleka, 2014). Batik kayu merupakan penggabungan dua jenis seni yaitu seni kerajinan kayu dan seni batik, yang menghasilkan karya istimewa. Seni adalah kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif yang

dinyatakan menjadi suatu yang menarik, fungsional, atau inspiratif (Marianto, 2017). Penambahan motif batik pada kerajinan kayu tersebut menambah keunikan tersendiri yang mampu menarik banyak orang untuk mengoleksinya.

Batik pada bahan kayu termasuk karya seni batik asli karena menggunakan bahan lilin panas sebagai perintang warna. Batik dibuat secara spesifik yaitu dengan penggunaan lilin/*malam* batik sebagai bahan perintang dalam proses pewarnaannya (Salma, Wibowo, dan Satria, 2015). Lilin batik atau *malam* berfungsi merintang resapan warna dalam pencelupan/coled, sehingga terjadilah kontras warna yang dipertegas garis *klowongan* lilin, maka terjadilah motif pada permukaan kayu. Proses pembuatan batik kayu menggunakan lilin panas yang ditorehkan dengan alat canting membentuk motif-motif indah yang mengandung makna filosofis tertentu. Batik kayu memenuhi kriteria sebagai salah satu jenis produk batik sesuai dengan SNI 0239:2014 tentang – Batik – Pengertian dan Istilah, yaitu batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan *malam* (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan menggunakan alat utama canting tulis sebagai alat melekatkan *malam* (BSN, 2014).

Selain di Krebet-Bantul, kini batik kayu juga berkembang sentra kerajinan batik kayu antara lain: Jarum-Klaten, Bobung-Gunung Kidul, dan beberapa daerah lainnya. Dewasa ini IKM batik kayu di Krebet, dan juga beberapa daerah lain mulai mengalami stagnasi desain produk. Oleh karena itu

perlu dilakukan penciptaan desain produk baru untuk menyegarkan pasar. Kreativitas penciptaan produk baru merupakan aspek penting untuk dilakukan oleh IKM batik kayu dalam menjalankan usahanya. Salah satu cara memberi nilai kebaruan adalah dengan menambahkan nilai guna pada produk. Penambahan nilai guna pada produk batik kayu dapat menambah keunggulan produk yaitu selain indah juga mempunyai kegunaan tertentu secara fisik. Keunggulan dari produk seni kriya salah satunya adalah adanya nilai guna yang menyatu selaras dengan keindahan suatu karya secara utuh (Eskak, 2012).

Tujuan penelitian penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan desain produk baru dengan ide memberikan tambahan nilai guna pada produk batik kayu. Adapun tematik produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang boneka batik kayu yang tidak sebagai hiasan saja, namun juga mempunyai fungsi lain antara lain sebagai wadah atau tempat penyimpanan. Boneka diangkat sebagai tema karena, benda tersebut merupakan benda yang banyak disukai orang serta mempunyai garis keberlanjutan dari produk lokal yaitu boneka Jawa atau *menong*. Boneka merupakan representasi dari diri manusia itu sendiri dalam visualisasi sebagai *toys*. *Menong* dalam visualisasi ide orang Jawa dewasa biasa dikenal dengan patung *loro blonyo* (Subiyantoro, 2010). Filosofi *loro blonyo* secara umum adalah simbol keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan (Sutriyanto, 2010). Tematik penciptaan produk seni dengan menggali dari legenda/mitologi atau ajaran luhur dari nenek moyang dipandang mempunyai pasar yang prospektif (Eskak dan Sumarno, 2016). Wujud boneka *menong* yang dikerjakan dengan teknik pahat dapat dilihat dalam Gambar 1, sedangkan *menong* yang

dikerjakan dengan teknik bubut dapat dilihat dalam Gambar 2. Keunikan dan filosofi boneka tersebut memiliki daya tarik untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan desain produk pengembangan batik kayu.



Gambar 1. Boneka *menong* teknik pahat

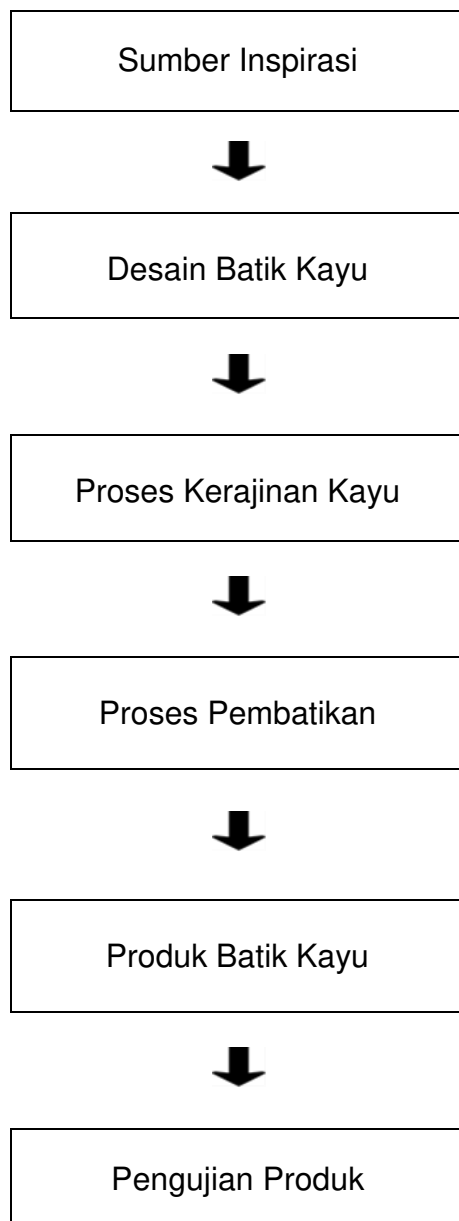


Gambar 2. Boneka *menong* teknik bubut

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain, pembuatan kerajinan kayu, pembatikan pada bahan kayu, dan uji tahan luntur warna. Hasil penelitian ini berupa kreasi produk baru yang dikembangkan dari inspirasi boneka

multifungsi. Uji tahan luntur penting dilakukan untuk memastikan warna pembentuk motif batik pada permukaan kayu kuat atau tidak mudah luntur. Hal ini untuk menjamin kualitas produk dalam perdagangan. Uji tersebut meliputi ketahanan luntur warna terhadap gosok dan cahaya tengah hari. Bagan tahapan tersebut dapat dilihat dalam Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Metode pembuatan purwarupa batik kayu

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain, untuk membuat kerajinan kayu, dan untuk membatik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas HVS, kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, spidol hitam, *drawing pen* 0.3, dan penggaris. Bahan dan alat untuk membuat kerajinan kayu adalah: kayu pule, pensil, meteran, gergaji, pahat pangot, palu, paku, lem, amplas, dan cat finishing. Bahan dan alat untuk pembuatan batik kayu adalah kerajinan kayu yang sudah halus, lilin batik, canting tulis, kompor batik, kompor lorod, panci warna, panci lorod, ember, timbangan warna, kuas, zat warna naphthol dan indigosol, bahan pembantu pewarnaan, alat pelorod lilin, dan air bersih.

Prosedur Kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian penciptaan seni ini adalah dengan mengumpulkan data primer dari lapangan serta dilengkapi data sekunder dari jurnal, buku, dan berita. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah sebagai bahan panduan menggali inspirasi penciptaan produk baru batik kayu. Menetapkan konsep tentang boneka Jawa atau *menong* untuk dikembangkan menjadi desain produk baru batik kayu yang tidak sekedar sebagai hiasan semata, tetapi dirancang agar mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Boneka batik kayu dengan desain baru yang tidak hanya indah sebagai hiasan namun juga dapat difungsikan untuk kegunaan tertentu. Berdasarkan konsep tersebut kemudian dilakukan pembuatan sketsa sebagai visualisasi awal dari produk yang dibuat. Sketsa yang terpilih akan disempurnakan menjadi desain lengkap dengan gambar

kerja. Gambar kerja ditempelkan pada bahan kayu untuk dikerjakan menjadi produk kerajinan kayu.



Gambar 4. Bahan kerajinan kayu *mentahan* desain 1



Gambar 5. Batik kayu boneka multi fungsi desain 1

Produk kerajinan kayu atau *mentahan* yang telah dihaluskan dan dibersihkan dari sisa debu dapat segera diberi motif batik dengan pensil, selanjutnya dilakukan pematikan seperti membatik pada media mori. Pematikan ini meliputi penorehan lilin panas dengan canting, pemberian warna, serta pembersihan lilin/pelorodan. Setelah melalui proses panjang tersebut maka terwujudlah motif batik yang indah di atas permukaan kayu yaitu batik kayu. Untuk mengetahui kualitas kekuatan warna yang melekat pada kayu, dilakukan uji ketahanan luntur warna terhadap gosok dan cahaya tengah hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desain produk baru yang berkaitan dengan seni tidak pernah luput dari kehidupan manusia yang senantiasa dinamis dan memiliki fitrah menyukai keindahan. Kegiatan sehari-hari memerlukan berbagai alat atau benda untuk menunjang kegiatan tersebut, dengan desain maka alat dan benda tersebut menjadi efektif, efisien, dan estetik. Berkat desain bermuatan seni hidup menjadi lebih mudah namun tetap indah, yang secara akademis disebut sebagai desain produk. Desain produk merupakan proses menciptakan produk baru yang akan dijual oleh produsen untuk konsumennya. Sebuah konsep yang sangat luas, yaitu pengembangan ide kreatif, namun tetap mempertimbangkan aspek efektivitas dan efisiensi melalui proses yang mengarah ke produk-produk baru. Bruce Archer, seorang ahli metodologi desain, mengatakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian, dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan

adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Sachari, 2005). Desain produk yang dihasilkan dalam penciptaan ini berlandaskan teori tersebut, dimana produk yang dihasilkan tidak hanya mempunyai fungsi rohani yaitu membinakan keindahan dari bentuk dan motif hiasnya, tetapi juga memberikan tambahan fungsi secara jasmani pada produk tersebut.

Adapun hasilnya berupa desain produk baru batik kayu dengan tematik boneka multi fungsi, diantaranya dapat dilihat berupa desain 1 dan desain 2 dalam Gambar 5 dan gambar 6. Purwarupa produk tersebut dirancang mempunyai fungsi fisik sebagai alat penyimpanan untuk pernik-pernik, namun juga mempunyai fungsi sebagai hiasan yang memvisualkan kekenesan artistik boneka *menong*. Permukaan kayu diberi motif batik yang serasi dengan *body* produk secara keseluruhan bentuk boneka multifungsi ini.

Estetika Batik Kayu

Keindahan yang terkandung dalam desain produk batik kayu tematik boneka multifungsi ini terdapat pada bentuk kerajinan kayu dan hiasan batik yang indah. Estetika adalah hal yang terkait dengan keindahan dan rasa (Susanto, 2011). Keindahan adalah nilai yang diberikan pada sesuatu yang dianggap mengandung unsur seni (Trianton, 2013). Sebuah karya seni rupa terdiri dari unsur-unsur rupa yang ditata dengan penuh kesadaran dan kejiwaan, sebagai hasil transformasi gejolak jiwa yang kontemplatif dan optimal, dengan menggunakan pengetahuan kesenirupaan dalam upaya mengembangkan nilai estetikanya (Irawan dan Tamara, 2013).

Batik kayu mengandung unsur seni yang padat, karena merupakan penggabungan antara seni kerajinan kayu dan seni batik. Pengorganisasian elemen-elemen seni berupa garis, bentuk, bidang, warna, dan tekstur dalam suatu komposisi harmonis (Sanyoto, 2010), berupa motif batik pada kerajinan kayu. Desain produk ini merupakan upaya memberi dekorasi pada kayu polos menjadi kayu bermotif batik. Adanya pemberian motif hias batikan ini, meningkatkan rasa ketertarikan konsumen pada produk batik kayu multifungsi tersebut.



Gambar 6. Batik kayu boneka multi fungsi desain 2

Batik kayu desain baru dengan tematik boneka ini selain memiliki nilai keindahan juga memiliki nilai kegunaan. Nilai kegunaan secara fisik produk tersebut merupakan nilai tambah bahwa kecenderungan masyarakat umumnya menyukai sebuah produk yang multifungsi. Nilai guna dari produk juga merupakan daya tarik tersendiri, karena konsumen tidak saja mendapatkan karya yang indah, namun juga karya yang dapat dimanfaatkan untuk kegunaan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Berpadunya keindahan dan fungsi dapat semakin membangun tinggi nilai keindahan atau estetika (Sumardjo, 2000). Produk baru batik kayu tematik boneka multifungsi ini merupakan produk seni yang indah dan berguna.

Uji Ketahanan Warna Batik Kayu

Batik kayu yang dihasilkan dari penelitian penciptaan seni ini merupakan purwarupa produk yang ditindaklanjuti dengan produksi dan dipasarkan oleh IKM batik kayu oleh karena itu harus mempunyai keunggulan-keunggulan yang teruji. Dalam komoditas produk batik kayu, pengujiannya masih mengikuti uji pada uji batik mori yang sesuai, yaitu uji ketahanan luntur warna terhadap gosok dan cahaya tengah hari.

Uji produk dilakukan terhadap ketahanan luntur warna terhadap gosok sesuai SNI 0288-2008 (BSN, 2008), dan cahaya tengah hari sesuai SNI 08-0289-1989 (BSN, 1989). Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 1. Uji produk dilakukan terhadap ketahanan luntur warna terhadap gosok dan cahaya tengah hari, dengan skor penilaian angka 1 - 5. Hasil pengujian pada produk tanpa lapisan cat bening terhadap ketahanan luntur warna terhadap gosok kering dan basah memperoleh nilai 4 - 5 (baik), ketahanan luntur warna terhadap

cahaya terang hari memperoleh angka 3 - 4 (cukup baik). Ketahanan luntur warna pada produk yang dilapisi cat bening memperoleh nilai 5 (sangat baik).

Tabel 1. Hasil uji ketahanan luntur

No	Uji	Tanpa Cat	Lapisan Cat
1	Ketahanan luntur warna (gosokan kering dan basah)	4 - 5	5
2	Ketahanan luntur warna (sinar)	3 - 4	5

Keterangan: 1 = Sangat Jelek
2 = Jelek
3 = Cukup
4 = Baik
5 = Sangat Baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penelitian penciptaan seni ini telah dapat memberi solusi dalam menyelesaikan salah satu permasalahan yang dialami IKM batik kayu di daerah-daerah Indonesia, khususnya di daerah Krebet, yaitu mengalami stagnasi desain produk. Metode penelitian yang diterapkan telah memperlancar penciptaan desain produk dengan kebaruan yang berbeda dengan desain batik kayu yang lama. Hal tersebut mendukung tercapainya tujuan proyek ini, yaitu untuk menghasilkan desain produk baru dengan ide memberikan tambahan nilai guna yang dikembangkan dari inspirasi boneka *menong* multifungsi. Kajian estetika produk ini menunjukkan bahwa produk batik kayu yang dihasilkan mempunyai keindahan ganda yaitu keindahan bentuk

kerajinan kayu dan keindahan motif batik pada permukaan kayu. Nilai fungsi pada produk menambah daya jual produk karena selain indah, produk tersebut juga berguna untuk menunjang kegiatan hidup sehari-hari. Produk batik kayu juga memenuhi syarat sebagai komoditas perdagangan benda aksesoris interior, karena telah diuji ketahanan luntur warna terhadap gosok dan cahaya tengah hari, dengan hasil baik.

Saran

Penelitian untuk penciptaan seni ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan tema yang lebih beragam. Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi penciptaan-penciptaan kreatif berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada: Dirjen IKM Kementerian Perindustrian, Dinas Perindag Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Koperasi UKM Perindustrian Bantul, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Ir. Dwi Suheryanto, M. Eng., IKM batik kayu Kreet, Bapak Kemiskidi, Bapak Anton Wahono Sugito, Ibu Windarti, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian untuk penciptaan desain produk batik kayu ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aruman. (2013). *Seni Kerajinan Batik Kayu Kreet Yogyakarta*. Yogyakarta: IKKJ Publisher.

Badan Standarisasi Nasional. (1989). SNI 08-0289-1989: Cara Uji Tahan Luntur Warna terhadap Cahaya. Indonesia.

Eskak, E. dan Sumarno. (2016). Peningkatan Nilai Tambah Pada Cacat Batang Kayu Dengan Kreasi Seni. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 133–144. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1649>

Eskak, E. (2012). Potensi Seni Kriya Istimewa Dalam Pameran Negari Ngayogyakarta

Hadiningrat 2012. *Jurnal Seni Kriya CORAK*, 1(2), 133–142. <http://dx.doi.org/10.24821/corak.v1i2.349>

Irawan, I. dan Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar Desain Untuk Arsitektur, Interior, Seni Rupa, Desain Produk Industri dan Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Griya Kreasi.

Josephine, Yuliana, W. dan Hardanti, R. (2017). Peranan Industri Kecil Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kasus Pada Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul. *Kinerja*, 10(2), 145–161. DOI: 10.24002/kinerja.v10i2.927

Kaleka, N. (2014). *Membatik Dengan Media Kayu*. Yogyakarta: Arcitra.

Kemiskidi. (2016). Kemiskidi. (2016). Narasumber dari Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 5 September 2016.

Mariato, M. D. (2017). *Art and Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Book Publisher.

Marlina, N. (2015). Eksistensi Potensi Lokal dalam Fenomena Glocalisasi: Belajar dari Batik Kayu Kreet. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 105–116.

Badan Standarisasi Nasional. (2008). SNI 0288-2008. Cara Uji Tahan Luntur Warna terhadap Gosokan. Indonesia.

Badan Standarisasi Nasional. (2014). SNI 0239. Batik – Pengertian dan Istilah. Indonesia.

Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Salma, I. R., Eskak, E., dan Wibowo, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(1), 45–54. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>

Salma, I. R., Wibowo, A. A., & Satria, Y. (2015). Kopi dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 63–72. DOI: <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1362>

Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Subiyantoro, S. (2010). Transformasi Loro Blonyo – Rumah Joglo dalam Analisis Struktural. *Humaniora*, 22(3), 327–335. <https://doi.org/10.22146/jh.v22i3.1003>

Sugito, A. W. (2016). Narasumber dari Dusun

- Krebet, Desa Sendangsari , Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 7 September 2016.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArtLab.
- Sutriyanto. (2010). Eksotisme Dari Loro Blonyo. *ORNAMEN*, 7(1), 41–52. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/931/923>
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari Dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(2), 211–226.
- Windarti. (2016). Narasumber dari Dusun Krebet, Desa Sendangsari , Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 5 September 2016.
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 117–126. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367>